

Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Mengembangkan Bahasa Jawa Krama Anak Kelompok Bermain

Implementation of Culture-Based Learning to Develop Javanese Krama Language Skills in Playgroup Children

Rifqa Nurlailiana Hayati¹⁾, Septi Budi Sartika^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: septibudi1@umsida.ac.id

Abstract - This study aims to describe the implementation of culture-based learning in developing Javanese Krama language skills among playgroup children. The study employed a qualitative approach using a phenomenological research design. The research subjects consisted of the school principal, teachers, and students at a playgroup in Nganjuk Regency, East Java. The research data were collected through observation, interviews, and documentation, and were subsequently analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing using source and method triangulation techniques to ensure data validity. The results showed that the implementation of Javanese culture-based learning was carried out through weekly programmed learning activities and the habituation of using Javanese Krama in daily activities within the school environment. This strategy provided children with opportunities to use Javanese Krama directly in various communication situations, enabling their language skills to develop gradually. However, the implementation of the program still faced challenges due to the lack of habituation in using Javanese Krama within the family environment. This study demonstrates that culture-based learning is an effective approach to developing Javanese Krama language skills while also serving as an effort to preserve local culture from an early age.

Keywords: Culture-Based Learning, Javanese Krama Language, Early Childhood, Playgroup, Local Culture

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis budaya dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Jawa Krama pada anak kelompok bermain. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik di Kelompok Bermain di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan menerapkan teknik triangulasi. sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis budaya Jawa dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang terprogram setiap minggu serta pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan Bahasa Jawa Krama secara langsung dalam berbagai situasi komunikasi sehingga kemampuan berbahasa anak berkembang secara bertahap. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa kurangnya pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa Krama di lingkungan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa Krama sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya lokal sejak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Budaya, Bahasa Jawa Krama, AUD, Kelompok Bermain, Budaya Lokal

I. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode penting dalam kehidupan manusia karena pada tahap ini berlangsung proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Setiap anak memiliki karakteristik, potensi, serta kebutuhan perkembangan yang berbeda sehingga tidak dapat disamakan antara satu anak dengan anak lainnya. Keunikan tersebut tampak pada bakat, minat, kemampuan, gaya belajar, serta cara anak merespons lingkungan di sekitarnya [1]. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya perlu memberikan perhatian dan pelayanan yang tepat, penuh kesabaran, serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pelayanan yang sungguh-sungguh pada masa ini sangat penting karena setiap potensi yang dimiliki anak akan menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap selanjutnya. Jika potensi tersebut dirangsang dan dikembangkan secara optimal, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya [2]. Hal inilah yang

menjadikan penciri dari karaktersitik anak usia dini sebagai makhluk individu.

Setiap anak merupakan makhluk individual, artinya setiap anak berbeda satu sama lain dalam hal kemampuan, kecepatan belajar, temperamen, dan latar belakang pengalaman. Perbedaan ini bukanlah kelemahan, melainkan kekayaan yang harus dipahami dan dihargai. Kondisi tersebut menuntut orang tua dan guru untuk tidak membanding-bandingkan anak, melainkan memahami karakteristik masing-masing serta memberikan pendekatan yang sesuai. Dengan memahami keindividualan anak usia dini, orang dewasa dapat membangun lingkungan yang kondusif, aman, dan nyaman sehingga dapat menunjang perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya [3]. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diperhatikan pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa.

Pada dasarnya, bahasa menjadi media utama bagi manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, kebutuhan, serta berbagai hal yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain serta gagasan melalui bunyi ujaran yang bermakna. Melalui bahasa, anak mampu mengekspresikan berbagai perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, maupun ketakutan, sekaligus menyampaikan ide dan kebutuhannya dengan sesama. Tidak hanya itu, bahasa turut berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan di sekelilingnya. Bahasa menjadi sarana untuk anak dapat saling menyapa, mengajukan pertanyaan, memberikan informasi, serta menyampaikan pendapat guna memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari [4].

Hal yang sama juga dialami oleh anak-anak, khususnya pada masa usia dini ketika kemampuan berbahasa sedang berkembang sangat pesat. Anak membutuhkan interaksi dengan orang lain agar dapat belajar menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan pikirannya secara verbal. Melalui percakapan dengan orang tua, guru, maupun anak-anak seusianya, anak belajar memahami makna kata, menyusun kalimat, serta menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi. Oleh karena itu, kebersamaan dan komunikasi yang hangat sangat penting bagi anak, baik di rumah, di lingkungan bermain, maupun di sekolah. Lingkungan yang komunikatif serta memberikan respons yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa percaya diri anak dalam berbicara, mampu mengungkapkan emosi secara positif, serta mendukung perkembangan bahasa dan sosialnya secara optimal [5]. Kondisi ini tentu menjadi keprihatinan mendalam bagi orang tua dan pendidik, perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh selama masa kanak-kanak. Orang tua dan guru pada dasarnya mengharapkan anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari sisi spiritual, sikap sosial, serta moral yang baik dan berkarakter [6].

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan sebagai bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Dalam budaya Jawa dikenal adanya tingkatan tutur (*undha usuk basa*) yang digunakan sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi. Salah satu bentuknya adalah bahasa Jawa krama yang digunakan sebagai bentuk penghormatan dalam komunikasi sehari-hari. Penerapan Bahasa Jawa Krama merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dikenalkan sejak usia dini agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman [8].

Namun, fenomena saat ini menunjukkan bahwa banyak anak-anak di Jawa yang mengalami "gegar budaya" [9]. Mereka lebih fasih berbahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dibandingkan bahasa ibu mereka sendiri. Gejala 'gegar budaya' (*cultural shock*) terlihat jelas di perkotaan dan pinggiran kota bahkan di Desa pun sama, di mana komunikasi sehari-hari didominasi bahasa non-Jawa, bahkan di dalam lingkungan keluarga inti. Pergeseran penggunaan bahasa pada anak usia dini terlihat dari semakin dominannya Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari dibandingkan dengan Bahasa Jawa. Anak-anak yang tumbuh pada lingkungan masyarakat Jawa saat ini tidak selalu menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa utama ketika berkomunikasi dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya. Bahasa Indonesia lebih sering digunakan karena dianggap lebih mudah, umum digunakan, dan menjadi bahasa yang dominan dalam berbagai lingkungan, seperti sekolah, media digital, televisi, serta komunikasi dengan teman. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan anak untuk mendengar dan menggunakan Bahasa Jawa, khususnya Bahasa Jawa Krama, menjadi semakin terbatas. Pergeseran tersebut tidak berarti bahwa anak sama sekali tidak mengenal Bahasa Jawa. Sebagian anak masih memahami atau menggunakan beberapa kosakata Bahasa Jawa, tetapi penggunaannya cenderung terbatas pada ungkapan tertentu dan sering bercampur dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa Ngoko. Jika tidak ada intervensi yang kuat dari lembaga pendidikan, dikhawatirkan dalam satu atau dua generasi ke depan, bahasa Krama Inggil akan tergerus dan hanya menjadi kosakata pasif. Kondisi tersebut menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari satuan yang memiliki peran vital dalam masa *golden age* anak.

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang sesuai bagi pembelajaran anak usia dini karena memungkinkan anak belajar melalui pengalaman yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangannya, tetapi juga mengenal identitas budaya yang hidup di lingkungan sekitarnya. Unsur-unsur budaya lokal, seperti bahasa daerah, permainan tradisional, lagu daerah, cerita rakyat, kesenian, dan kebiasaan masyarakat dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan pengalaman anak [10].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal tidak dilakukan

sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai asesmen. Guru mengidentifikasi kebutuhan anak, menyusun program pembelajaran, kemudian mengintegrasikan unsur budaya lokal pada kegiatan pembukaan, inti, maupun penutup. Penilaian perkembangan anak dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, dan daftar cek sehingga perkembangan kemampuan anak dapat dipantau secara berkesinambungan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di PAUD tanpa mengurangi prinsip belajar melalui bermain[11].

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa Jawa Krama memerlukan strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk menggunakan bahasa tersebut secara langsung dalam situasi yang bermakna. Kegiatan yang melibatkan interaksi aktif, seperti bermain peran, percakapan sederhana, maupun pembiasaan komunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama, terbukti mampu meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta keberanian anak dalam menggunakan bahasa Jawa Krama pada berbagai situasi komunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan, komunikatif, dan berbasis pengalaman menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini[12].

Fakta yang ditemukan di Kelompok Bermain menunjukkan bahwa sebagai lembaga pendidikan di Jawa Timur yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta kearifan lokal, terdapat upaya untuk tetap melestarikan budaya Jawa. Sebagai satuan pendidikan yang berada dalam lingkungan organisasi Islam sekolah ini memiliki komitmen untuk melestarikan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk implementasinya adalah pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam kegiatan belajar dan interaksi sehari-hari. Program tersebut menjadi upaya sekolah dalam mengenalkan bahasa daerah kepada anak sejak usia dini sehingga anak tetap mengenal dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budayanya. Pada anak usia dini, penggunaan Bahasa Jawa Krama perlu dikenalkan melalui pengalaman komunikasi yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak dapat dibiasakan menggunakan ungkapan sederhana dalam situasi sehari-hari, seperti *sugeng enjing* ketika menyapa, *nggih* ketika menjawab atau merespons, *monggo* ketika mempersilakan, *matur nuwun* ketika menerima sesuatu, serta *pinten* dan *pripun* dalam percakapan sederhana. Pengenalan tersebut dilakukan secara bertahap melalui kegiatan bercakap-cakap, bermain, bernyanyi, bercerita, dan interaksi antara guru dengan anak. Dengan demikian, anak tidak hanya menghafalkan kosakata, tetapi memperoleh kesempatan untuk mendengar, menirukan, memahami, dan menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam konteks komunikasi yang nyata.

Oleh karena itu, artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran berbasis budaya Jawa dilaksanakan secara nyata di sekolah tersebut guna menstimulasi kemampuan anak dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa Krama..

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pelestarian bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa Krama, melalui pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Pada era globalisasi, bahasa Jawa Krama semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga diperlukan upaya yang sistematis melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pembelajaran berbasis budaya lokal diharapkan mampu menjadi sarana untuk memperkenalkan, membiasakan, dan melestarikan penggunaan Bahasa Jawa Krama pada anak sejak usia dini sehingga bahasa daerah tetap hidup dan digunakan oleh generasi berikutnya [13].

Selain itu, pada jenjang PAUD, perkembangan kemampuan bahasa anak berlangsung dengan sangat pesat sehingga menjadi tahap yang tepat untuk mengenalkan dan membiasakan penggunaan Bahasa Jawa Krama. Anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya, baik bersama orang tua, guru, maupun teman sebaya. Melalui pembelajaran berbasis budaya Jawa, anak dapat mengenal kosakata dan struktur Bahasa Jawa Krama serta memperoleh kesempatan untuk menggunakannya dalam berbagai situasi komunikasi. Pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa Krama melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat membantu anak memahami serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap.[14].

Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan pembelajaran berbasis budaya Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa krama sekaligus menanamkan sikap sopan santun pada anak usia dini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa gambaran praktik pembelajaran yang dapat dijadikan referensi bagi lembaga PAUD dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pelestarian budaya lokal, sehingga anak tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga memiliki identitas budaya serta sikap sosial yang baik [15].

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Jawa Krama pada anak kelompok bermain melalui pengenalan, pembiasaan, dan penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam kegiatan pembelajaran serta interaksi sehari-hari. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan unsur budaya Jawa melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti bercakap-cakap, bernyanyi, bermain, bercerita, dan pembiasaan penggunaan ungkapan Bahasa Jawa Krama sederhana.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang berlangsung di lingkungan sekolah, khususnya berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis budaya dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Jawa Krama pada anak kelompok bermain. penerapan pembelajaran berbasis budaya Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa krama pada anak usia dini. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam suatu lingkungan pendidikan [16].

Jenis penelitian fenomenologi digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami pengalaman guru serta peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis budaya Jawa di sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses penerapan pembelajaran tersebut berlangsung, bagaimana respon anak terhadap penggunaan bahasa Jawa krama, serta bagaimana nilai-nilai sopan santun ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari [17].

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Kelompok Bermain yang berlokasi di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa satuan pendidikan tersebut telah menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya Jawa dalam kegiatan pembelajaran. Program pembelajaran berbasis budaya Jawa telah dilaksanakan selama kurang lebih satu tahun sebagai bagian dari upaya mengenalkan dan mengembangkan kemampuan Bahasa Jawa Krama pada anak sejak usia dini. Pelaksanaan program dilakukan secara rutin setiap hari Kamis, dengan guru dan peserta didik dibiasakan menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian Subjek penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik di Kelompok Bermain yang mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis budaya Jawa. Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran serta penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh anak dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya.

Wawancara dilakukan dengan melibatkan guru, siswa, dan wali murid sebagai informan penelitian untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai tujuan, strategi, proses pelaksanaan, serta hasil penerapan pembelajaran berbasis budaya Jawa dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Jawa Krama anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian yang mencakup foto kegiatan pembelajaran, catatan proses pembelajaran, modul ajar atau RPPH, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembelajaran berbasis budaya Jawa.[18]. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan berbahasa secara santun sejak usia dini berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif anak [19].

Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh kemudian diperoleh diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan temuan yang diperoleh. Tahap berikutnya adalah penarikan Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis terhadap temuan yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi, data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga kredibilitas hasil penelitian dapat lebih terjamin dan keterpercayaan yang memadai. [20].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya Jawa dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Jawa Krama

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran berbasis budaya Jawa dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Jawa Krama dan sikap sopan santun anak menunjukkan bahwa kegiatan telah dilaksanakan melalui pembiasaan, kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, serta interaksi sehari-hari antara guru dan anak. Berdasarkan hasil observasi, observasi budaya dilakukan untuk melihat bagaimana unsur budaya Jawa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan anak, dan untuk bahasa lebih difokuskan pada kemampuan anak mendengar, memahami, menirukan, dan menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam berinteraksi. Seluruh indikator yang diamati menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya Jawa telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan.

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kegiatan awal pembelajaran	Guru menyapa anak menggunakan Bahasa	✓		Guru mengucapkan “Sugeng enjing anak-anak?”

Jawa Krama				
2	Pembiasaan bahasa	Anak menjawab sapaan guru menggunakan Bahasa Jawa Krama	✓	Anak-anak menjawab “Sugeng enjing Bu Guru”
3	Penggunaan Bahasa Krama	Guru menggunakan kosakata Krama sederhana saat pembelajaran	✓	Guru mengajarkan kosa kata sederhana seperti “maem, pinten?, pripun?, sampean, nopo, asto”
4	Interaksi anak	Anak mencoba menggunakan Bahasa Jawa Krama saat berbicara	✓	Anak terbiasa menjawab menggunakan kata “inggi bu, sampun, dalem”
5	Metode pembelajaran	Guru menggunakan kegiatan bermain berbasis budaya Jawa	✓	Guru mengajak siswa untuk bermain “pancing sedotan” sambil menghitung hasil pancingannya menggunakan bahasa Jawa
6	Kegiatan bernyanyi	Lagu yang digunakan mengandung Bahasa Jawa	✓	bernyanyi “Itung-itung basa jawa” “yen esuk sugeng enjing”
7	Kegiatan bercerita	Guru bercerita menggunakan Bahasa Jawa Krama sederhana	✓	Guru bercerita menggunakan bahasa jawa yang bisa dimengerti anak
8	Respons anak	Anak terlihat antusias mengikuti kegiatan	✓	Anak mengikuti kegiatan dengan baik
9	Pembiasaan sopan santun	Anak mengucapkan “monggo”, “nggih”, dan “matur nuwun”	✓	Anak terbiasa mengucapkan “monggo” ketika guru atau teman ingin mengambil sesuatu, mengucapkan “inggi” ketika mengerti dan “maturnuwun” ketika mendapatkan sesuatu
10	Lingkungan belajar	Lingkungan sekolah mendukung penggunaan Bahasa Jawa Krama	✓	Orang tua mendukung sekali, karena anak-anak banyak yang belum mengenal bahasa jawa krama

Pengenalan Bahasa Jawa Krama dilakukan melalui kosakata sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak, seperti *maem, pinten, pripun, sampean, nopo*, dan *asto*. Anak juga mulai terbiasa menggunakan ungkapan “*inggi bu, sampun, dan dalem*” ketika berkomunikasi dengan guru. Selain itu, guru menggunakan metode bermain, salah satunya permainan “pancing sedotan” sambil menghitung hasil pancingan menggunakan Bahasa Jawa. Kegiatan tersebut membuat pembelajaran bahasa lebih menyenangkan dan memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa.

Penerapan pembelajaran berbasis budaya Jawa juga dilakukan melalui kegiatan bernyanyi dan bercerita. Anak diajak menyanyikan lagu “Itung-Itung Basa Jawa” dan “Yen Esuk Sugeng Enjing”, serta mendengarkan cerita menggunakan Bahasa Jawa sederhana yang mudah dipahami. Kegiatan tersebut membantu anak mengenal kosakata, melatih pelafalan, meningkatkan keberanian berbicara, sekaligus mengenalkan budaya Jawa dengan cara yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya pembiasaan sikap sopan santun melalui penggunaan ungkapan “*monggo, inggi, dan matur nuwun*”. Anak menggunakan “*monggo*” ketika mempersilakan guru atau teman, “*inggi*” ketika merespons atau memahami sesuatu, dan “*matur nuwun*” ketika menerima sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa Krama tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai tata krama, sikap menghargai, dan menghormati orang lain. Anak terlihat antusias mengikuti kegiatan dan mampu berpartisipasi dengan baik.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis budaya Jawa di Kelompok Bermain telah diterapkan secara terintegrasi melalui pembiasaan, bermain, bernyanyi, bercerita, dan interaksi sehari-hari. Guru berperan sebagai teladan dalam penggunaan Bahasa Jawa Krama, sedangkan dukungan orang tua turut diperlukan untuk memperkuat pembiasaan di rumah. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Jawa Krama tidak hanya berfungsi

sebagai pengenalan bahasa daerah, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus membentuk sikap sopan santun anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil analisis modul ajar, perencanaan pembelajaran berbasis budaya dalam mengembangkan

kemampuan Bahasa Jawa Krama telah dirancang dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam rangkaian kegiatan pembelajaran anak. Modul ajar mencakup tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan, media dan sumber belajar, serta asesmen yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak kelompok bermain. Penggunaan Bahasa Jawa Krama direncanakan melalui kegiatan yang dekat dengan pengalaman anak, seperti bercakap-cakap, bernyanyi, bermain, dan pembiasaan penggunaan ungkapan Bahasa Jawa Krama dalam interaksi sehari-hari. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Jawa Krama tidak ditempatkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam aktivitas bermain dan pembelajaran sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, menirukan, memahami, dan menggunakan kosakata Bahasa Jawa Krama secara bertahap. Hal tersebut memperlihatkan bahwa modul ajar berperan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak serta mengenalkan unsur budaya lokal sejak usia dini.



Gambar 1. media/ APE untuk mengenalkan bahasa jawa krama

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran berbasis budaya di Kelompok Bermain dilaksanakan melalui pengintegrasian unsur budaya Jawa dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak. Perencanaan pembelajaran tersebut kemudian dituangkan dalam modul ajar yang memuat kegiatan pengenalan dan penggunaan Bahasa Jawa Krama melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak. Guru tidak hanya merencanakan pengenalan kosakata Bahasa Jawa, tetapi juga merancang kegiatan yang memberikan ruang bagi anak untuk menyimak, menirukan, dan mempraktikkan penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Perencanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Materi Bahasa Jawa Krama dipilih dalam bentuk kosakata dan ungkapan sederhana yang mudah dipahami anak, seperti *sugeng enjing*, *nggih*, *monggo*, *matur nuwun*, *pinten*, dan *pripun*. Pemilihan materi yang sederhana memungkinkan anak mengenal Bahasa Jawa secara bertahap sesuai dengan kemampuan berbahasanya. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal dan menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Jawa Krama

Implementasi pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang memungkinkan anak menggunakan Bahasa Jawa Krama secara aktif. Salah satu kegiatan yang digunakan adalah “Jari Ajaib”, yaitu kegiatan menghitung jumlah jari sambil mengenalkan bilangan dalam Bahasa Jawa. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar mengenal kosakata Bahasa Jawa melalui gerakan dan pengalaman konkret. Kegiatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas bermain sehingga penggunaan Bahasa Jawa tidak dirasakan sebagai kegiatan yang sulit atau formal.



Gambar 2. Pembelajaran Berbasis Budaya

Selain kegiatan Jari Ajaib, guru juga menggunakan permainan “Pancing Sedotan” sebagai media pembelajaran berbasis budaya. Dalam kegiatan tersebut, anak melakukan permainan sambil menghitung hasil pancingan menggunakan Bahasa Jawa. Kegiatan ini menunjukkan adanya integrasi antara bermain, perkembangan kognitif, kemampuan bahasa, dan pengenalan budaya lokal. Anak memperoleh pengalaman menggunakan Bahasa Jawa dalam konteks nyata sehingga kosakata yang dipelajari menjadi lebih bermakna.

Penggunaan permainan dalam pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap keterlibatan anak. Anak terlihat lebih antusias karena kegiatan dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan serta disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Dalam proses tersebut, guru berfungsi sebagai model dalam penggunaan bahasa dengan memberikan contoh pelafalan Bahasa Jawa Krama, kemudian mengarahkan anak untuk menirukan dan menggunakannya dalam interaksi. Proses tersebut dilakukan secara berulang sehingga anak secara bertahap mulai terbiasa menggunakan ungkapan Bahasa Jawa Krama dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat digunakan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam memperkenalkan dan mengembangkan kemampuan Bahasa Jawa Krama pada anak. Penggunaan bahasa tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dipraktikkan melalui kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berbasis budaya di Kelompok Bermain memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan serta mendukung perkembangan kemampuan berbahasa dan pembentukan karakter anak melalui pelestarian budaya lokal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis budaya dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Jawa Krama anak. Salah satu faktor utama adalah adanya komitmen guru dan lembaga untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak. Guru secara konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam komunikasi tertentu serta memberikan contoh kepada anak. Konsistensi guru tersebut menjadi stimulus penting karena anak memperoleh model bahasa secara langsung selama berada di sekolah.

Faktor lain yang turut mendukung pelaksanaan program adalah adanya program pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Penggunaan Bahasa Jawa Krama tidak terbatas pada waktu tertentu, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan dalam aktivitas sekolah. Kegiatan bernyanyi, bercakap-cakap, bermain, dan bercerita menggunakan unsur Bahasa Jawa memberikan variasi pengalaman kepada anak sehingga proses pembelajaran tidak monoton. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung penggunaan bahasa daerah memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar dan menggunakan Bahasa Jawa Krama secara berulang.

Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan Keterlibatan aktif anak menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Anak mendapatkan ruang dalam berkomunikasi secara langsung dengan guru maupun teman sebaya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut menciptakan lingkungan komunikasi yang memungkinkan anak menyimak kosakata Bahasa Jawa Krama sekaligus mempraktikkannya dalam komunikasi. Pembelajaran yang dikemas melalui kegiatan bermain juga membuat anak lebih mudah menerima penggunaan bahasa karena kegiatan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Meskipun demikian, terdapat faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran Bahasa Jawa Krama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, menunjukkan bahwa salah satu kendala yang ditemukan adalah belum konsistennya penggunaan Bahasa Jawa Krama di lingkungan keluarga. Sebagian anak lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa Ngoko ketika berkomunikasi di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan Bahasa Jawa Krama yang diperoleh anak di sekolah belum selalu mendapatkan penguatan ketika anak berada di lingkungan keluarga.

Perbedaan penggunaan bahasa antara lingkungan sekolah dan keluarga dapat memengaruhi konsistensi pemerolehan Bahasa Jawa Krama anak. Anak yang mendapatkan pembiasaan secara konsisten di sekolah tetapi tidak memperoleh stimulus serupa di rumah membutuhkan waktu lebih lama untuk terbiasa menggunakan bahasa tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Bahasa Jawa Krama tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga.

Faktor penghambat lainnya adalah kemampuan anak yang beragam. Setiap anak memiliki perkembangan bahasa, pengalaman, dan kemampuan berkomunikasi yang berbeda. Ada anak yang lebih cepat

menirukan kosakata yang diberikan guru, sementara anak lainnya membutuhkan pengulangan dan pendampingan yang lebih banyak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memberikan stimulasi sesuai dengan tingkat perkembangan setiap anak tanpa menetapkan target kemampuan berbahasa yang sama bagi seluruh peserta didik.

Temuan tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran pada jenjang anak usia dini yang menempatkan anak sebagai individu yang memiliki karakteristik dan tingkat perkembangan yang berbeda. Pembelajaran bahasa perlu dilakukan secara fleksibel, bertahap, dan serta memberikan ruang bagi setiap anak untuk berkembang berdasarkan kemampuan dan tahap perkembangannya. Di samping itu, diperlukan kesinambungan antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam memberikan stimulasi bahasa guna mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa faktor pendukung utama implementasi pembelajaran Bahasa Jawa Krama meliputi komitmen lembaga, konsistensi guru, program pembelajaran yang terencana, lingkungan sekolah yang mendukung, serta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya pembiasaan Bahasa Jawa Krama di lingkungan keluarga, perbedaan kemampuan bahasa setiap anak, dan belum konsistennya penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga diperlukan agar pembiasaan Bahasa Jawa Krama dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 2. Skrip Hasil Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Apa latar belakang sekolah menerapkan pembelajaran berbasis budaya Jawa?	Latar belakang penerapan pembelajaran berbasis budaya Jawa di sekolah adalah untuk mengenalkan Bahasa Jawa kepada anak sejak usia dini, khususnya melalui penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam kegiatan pembelajaran. Budaya Jawa memiliki kekayaan bahasa dengan tingkatan tutur yang dapat dikenalkan kepada anak melalui pengalaman berbahasa secara langsung. Oleh karena itu, sekolah berupaya mengintegrasikan unsur budaya Jawa ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak.
2	Apa tujuan utama program penggunaan bahasa Jawa krama di sekolah?	Tujuan utama program penggunaan Bahasa Jawa Krama adalah membentuk adab dan sikap sopan santun anak. Dalam budaya Jawa, adab dan tata krama sangat diutamakan sebelum mengenal adat istiadat yang lebih luas. Melalui pembiasaan Bahasa Jawa Krama, anak diharapkan terbiasa berbicara dengan sopan, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta menggunakan ungkapan yang sesuai ketika meminta bantuan, mengucapkan terima kasih, maupun berkomunikasi sehari-hari.
3	Sejak kapan program ini diterapkan?	Program pembelajaran berbasis budaya Jawa dan penggunaan Bahasa Jawa Krama mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2025–2026. Program ini dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan dalam keseharian anak selama berada di sekolah.
4	Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran berbasis budaya Jawa di sekolah?	Bentuk kegiatan pembelajaran berbasis budaya Jawa dilakukan melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan anak. Anak-anak diajak menyanyi menggunakan Bahasa Jawa, mengenal dan mengucapkan kosakata Bahasa Jawa sederhana, serta mempraktikkan ungkapan sopan dalam kegiatan sehari-hari. Pembelajaran juga dilakukan melalui kegiatan bermain, percakapan sederhana, pembiasaan berkomunikasi dengan guru, dan kegiatan lain yang memungkinkan anak menggunakan Bahasa Jawa secara alami.
5	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan program tersebut?	Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menunjukkan antusiasme dalam melaksanakan program. Guru berusaha menjadi contoh bagi anak dalam menggunakan Bahasa Jawa yang sopan serta membiasakan anak menggunakan ungkapan Bahasa Jawa dalam berbagai kegiatan. Meskipun tidak semua guru menguasai Bahasa Jawa secara penuh, guru tetap berusaha belajar bersama anak. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara bersama-sama dan guru terus meningkatkan kemampuan agar dapat memberikan contoh penggunaan Bahasa Jawa yang tepat.
6	Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program?	Kendala yang dihadapi cukup beragam. Salah satunya adalah masih banyak anak yang belum mengenal Bahasa Jawa, karena dalam keseharian anak lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Kemampuan Bahasa Jawa anak juga berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa di lingkungan keluarga. Kendala lainnya adalah masih terbatasnya

		referensi pembelajaran serta belum tersedianya pelatihan khusus Bahasa Jawa bagi guru, sehingga guru perlu belajar dan mencari sumber pembelajaran secara mandiri.
7	Bagaimana respon anak terhadap program ini?	Respons anak terhadap program cukup beragam. Sebagian anak menganggap penggunaan Bahasa Jawa sebagai sesuatu yang lucu, menarik, dan merupakan pengalaman baru sehingga mereka antusias mengikutinya. Sebagian anak lainnya mulai memahami bahwa Bahasa Jawa merupakan bagian dari pembiasaan sikap sopan dan perlu digunakan secara serius dalam situasi tertentu. Perbedaan respons tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara bertahap.
8	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa Krama pada anak?	Keterlibatan orang tua dalam mendukung penggunaan Bahasa Jawa Krama belum sepenuhnya optimal. Sebagian keluarga lebih terbiasa lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, masih terdapat orang tua yang mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa, termasuk Bahasa Jawa Krama, dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Kebiasaan tersebut memberikan dampak positif terhadap anak karena anak lebih familiar dengan kosakata dan ungkapan Bahasa Jawa. Dengan demikian, dukungan keluarga dan pembiasaan secara berkelanjutan diperlukan agar kemampuan anak dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama dapat berkembang secara optimal penggunaan Bahasa Jawa Krama di sekolah dapat berlanjut di lingkungan rumah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara pembelajaran berbasis budaya Jawa telah dilaksanakan secara terprogram di Kelompok Bermain melalui kegiatan khusus yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, serta didukung dengan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut dimulai sejak anak datang ke sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran, hingga waktu kepulangan. Guru secara konsisten mengajak anak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjadikan pembelajaran budaya Jawa sebagai materi yang diajarkan pada waktu tertentu, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam rutinitas harian. Strategi pembiasaan tersebut merupakan bentuk implementasi pembelajaran kontekstual yang memfasilitasi anak dalam memperoleh pengalaman berbahasa secara nyata melalui interaksi sosial. Menurut perspektif Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh proses interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, terutama melalui komunikasi dengan orang dewasa yang berperan sebagai pemberi stimulasi. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai model bahasa yang membantu anak membangun kemampuan berbahasa Jawa krama secara bertahap.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa latar belakang pelaksanaan program ini adalah semakin berkurangnya kemampuan anak dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama. Di sisi lain, penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Ngoko masih lebih dominan dalam komunikasi anak sehari-hari, bahkan banyak yang mencampurkan kedua bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa daerah pada generasi muda sebagai dampak perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Fenomena tersebut sejalan dengan uraian pada pendahuluan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama semakin jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga diperlukan intervensi dari lembaga pendidikan agar bahasa daerah tetap lestari. Apabila tidak dilakukan pembiasaan sejak usia dini, dikhawatirkan bahasa Jawa krama hanya akan menjadi pengetahuan pasif dan semakin ditinggalkan oleh generasi berikutnya.

Selain bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, implementasi pembelajaran yang memadukan nilai dan unsur budaya Jawa diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada anak. Guru menjelaskan bahwa budaya Jawa mengandung berbagai norma, tata krama, serta etika dalam berkomunikasi yang perlu dikenalkan sejak dini. Penggunaan bahasa Jawa krama bukan sekadar mengajarkan kosakata, tetapi juga mengajarkan anak bagaimana menunjukkan sikap menghargai terhadap orang yang lebih tua, berbicara dengan santun, serta menjaga etika dalam berinteraksi.

Temuan ini mendukung pendapat Wiranti dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa Krama merupakan fondasi penting dalam pembentukan moral anak usia dini karena di dalamnya terkandung nilai penghormatan, kesantunan, dan etika sosial. Penggunaan bahasa yang santun secara terus-menerus akan membentuk karakter anak sehingga perilaku sopan santun berkembang secara alami melalui proses pembiasaan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya diberikan dalam bentuk pengetahuan.

Namun demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa pelaksanaan program tersebut masih

menghadapi sejumlah hambatan. Kendala utama berasal dari kurangnya keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama di rumah. Guru menyampaikan bahwa meskipun sekolah telah memfasilitasi pembelajaran bahasa Jawa krama, sebagian besar orang tua belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya sebagian kecil keluarga yang mendukung pembiasaan anak dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama di lingkungan keluarga, dengan perbandingan sekitar dua dari sepuluh keluarga.

Kurangnya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di lingkungan keluarga menyebabkan stimulasi bahasa yang diterima anak menjadi kurang optimal. Perkembangan kemampuan berbahasa anak memiliki keterkaitan erat dengan intensitas interaksi yang dilakukan bersama lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Orang tua merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak sehingga keberhasilan pembelajaran bahasa di sekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa Jawa krama memerlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar pembiasaan dapat berlangsung secara konsisten.

Walaupun menghadapi berbagai kendala, pihak sekolah tetap berkomitmen melaksanakan program pembelajaran berbasis budaya Jawa sebagai bentuk tanggung jawab dalam melestarikan budaya lokal. Guru memandang bahwa pengenalan bahasa Jawa krama sejak usia dini merupakan investasi budaya agar generasi muda tetap mengenal budaya daerah sebagai bagian dari identitasnya serta turut melestarikan warisan budaya Jawa. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa lembaga PAUD memiliki peran strategis sebagai agen pelestarian budaya sekaligus pembentuk karakter anak melalui pembelajaran yang terintegrasi dalam keseharian anak.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis budaya Jawa melalui kegiatan pembelajaran mingguan yang disertai dengan pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok bermain. Meskipun pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh dukungan dan pembiasaan dari lingkungan keluarga, program tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pengenalan dan pelestarian Bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya lokal sejak usia dini. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kesinambungan antara sekolah dan keluarga dalam mewujudkan lingkungan berbahasa yang mendukung, sehingga anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendengar, menirukan, dan menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis budaya Jawa di Kelompok Bermain telah disusun secara sistematis melalui modul ajar yang mengintegrasikan unsur budaya Jawa ke dalam kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, bercakap-cakap, dan pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa Krama yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Implementasi pembelajaran berbasis budaya Jawa dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran terprogram setiap minggu serta pembiasaan dalam interaksi sehari-hari di sekolah, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kosakata serta ungkapan Bahasa Jawa Krama seperti *sugeng enjing*, *nggih*, *monggo*, dan *matur nuwun* secara bertahap. Adapun faktor pendukung dan penghambat implementasi meliputi komitmen sekolah dan guru, program yang terencana, lingkungan belajar yang mendukung, serta antusiasme anak sebagai faktor pendukung, sedangkan kurangnya pembiasaan Bahasa Jawa Krama di lingkungan keluarga, perbedaan kemampuan bahasa anak, dan belum konsistennya penggunaan Bahasa Jawa Krama di rumah menjadi faktor penghambat. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis budaya Jawa terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Jawa Krama anak sebagai upaya pelestarian budaya lokal sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa apresiasi kepada seluruh pihak yang telah turut memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru yang telah memberikan izin, kesempatan, serta informasi yang diperlukan selama proses penelitian, kepada anak-anak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta kepada orang tua yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik, serta kepada keluarga kecil saya dan orang tua beserta kakak adik saya yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya Jawa. Penulis turut menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya, khususnya dalam upaya mengenalkan dan mengembangkan kemampuan Bahasa Jawa Krama khususnya dalam mengenalkan Bahasa Jawa Krama pada anak usia dini.

REFERENSI

- [1] Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [2] Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. Putri, WSR., Nurwati. RN.
- [3] Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- [4] Fitriyah, L., & Gunawan, Z. (2020). *Pengembangan booklet sebagai sarana edukasi tumbuh kembang anak berbasis masyarakat*. Lembaga Academic & Research Institute.
- [5] Maemonah, M. (2021). Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Paudia*, 10(2), 278-288.
- [6] Guntur, M., Ilise, R. N., Setyawati, N. S., Santi, N., Sangia, R. A., Isroani, F., ... & Fono, Y. M. (2023). *Pengembangan bahasa pada anak usia dini*. Selat Media.
- [7] Taufiqi, H. M. (2015). Religius and Smart Parenting for Brillian Kids. *Dream Litera Buana: Malang*.
- [8] Wiranti, D. A., Afrianingsih, A., & Mawarti, D. A. (2019). Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 1-15.
- [9] Setiawan, K. E. P. (2019). *Maguti: Kajian Simbolisme Budaya Jawa*. Eduvision.
- [10] Muzakki, Fauziah Puji Yanti. (2015). Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di Paud Full Day School. *UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*
- [11] Malihah F., Hermawan, T. (2026). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Krama Inggil Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Pertiwi Parakan. *Jurnal Ar-Raihanah: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*
- [12] Rosyida, H.A., Lia, N.F.A., (2026). Efforts To Preserve Javanese Culture Through The “Nguri-Nguri Budaya Jawa” Program In Early Childhood Education. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Pages 153-169*
- [13] Koentjaraningrat, P. I. A., & Pembangunan, M. (2009). Cet. 9; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [14] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard Pniversity press.
- [15] Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- [16] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cet. 36*. PT Remaja Rosdakarya.
- [17] Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods*. Sage Publications.
- [18] Syafei, I. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cv Widina Media Utama.
- [19] Khan, R. I., & Yuliani, N. (2016). Meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainan bowling kaleng. *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, 10(01), 65-71.
- [20] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage Publisher.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.